



PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM DAKWAH MODERAT

Ela Nurlaela¹

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: enurlaela1977@gmail.com¹

ABSTRACT

Through da'wah and education, religious instructors can assist the community in understanding Islamic teachings that are tolerant and peaceful, as well as promoting mutual respect and understanding of differences. This paper aimed to reveal the role of religious instructors in strengthening religious moderation. In this case, the discussion that will be studied is moderate preaching and the role of religious instructors in strengthening religious moderation. This study used a qualitative approach. The method is literature study. Data collection technique is done by content analysis. The literature sources were selected and directed at several literatures related to moderate preaching. The researcher chooses, selects, records, and describes the results of the analysis according to the theme being studied. Research found that religious educators play an important role in strengthening religious moderation. The roles carried out include socialization, guidance, mobilization, and becoming agents of strengthening religious moderation. This role is seen as strategic because it relates to the duties, responsibilities and authority of religious instructors to carry out religious guidance and counseling and development through religious language. This role is in line with the objectives of religious counseling so that every citizen can reflect and actualize understanding, appreciation, and practice of the values of faith and piety accompanied by multicultural insights. Moderate da'wah is one of the points of view and practice in the process of religious counseling. Moderate da'wah is a way of understanding differences and diversity which is based on a shared spirit of peace.

Keywords: Role, Religious instructor, Moderate

Pendahuluan

Penyuluh agama memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam hal pembangunan moral dan spiritual. Sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang agama, penyuluh agama dapat memberikan pandangan dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama (Balitbang Diklat, 2017).

Dalam konteks pembangunan, penyuluh agama dapat berperan sebagai mediator dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat untuk mendapatkan hak-hak yang setara dan adil, serta berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sedangkan dalam konteks keagamaan, tugas yang sangat penting bagi Penyuluh agama Islam yakni memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat memperkuat moral dan spiritual masyarakat. (Balitbang Diklat, 2017).

Penyuluh Agama Islam juga memiliki peran penting memperkuat nilai-nilai agama serta membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia. Peran penyuluh Agama Islam juga sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terutama memperkuat pemahaman serta pengamalan ajaran Islam. Kemudian peran penting penyuluh Agama lainnya memperkuat ketahanan keluarga melalui pendekatan dakwah dan pemberdayaan Keluarga. (Kementerian Agama, 2017)

Selain itu, penyuluh agama juga dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan budaya toleransi dan perdamaian antarumat beragama. Melalui dakwah dan pendidikan, penyuluh agama dapat membantu masyarakat

dalam memahami ajaran Islam yang toleran dan damai, serta mempromosikan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan.

Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam rangka melakukan bimbingan dan penyuluhan agama serta pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan disertai wawasan multikultural. (Kementerian Agama, 2017)

Peran penyuluh agama Islam dalam Kementerian Agama sangat penting dalam konteks pemahaman dan pengamalan moderasi beragama. Sebagai tenaga ahli agama yang diberi mandat untuk menyampaikan ajaran Islam, penyuluh agama harus mampu memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama dan mampu menyampaikan dengan tepat kepada masyarakat.

Dalam konteks pemahaman moderasi beragama, penyuluh agama harus mampu memahami bahwa Islam adalah agama yang moderat dan *rahmatan lil alamin*, yang mengajarkan umatnya untuk berperilaku seimbang dan berakhlak mulia. Mereka harus mampu mengedukasi masyarakat bahwa Islam tidak mengajarkan ekstremisme dan radikalisme, serta mempromosikan kebersamaan dan toleransi antarumat beragama. Sementara dalam konteks pengamalan moderasi beragama, penyuluh agama harus mampu memotivasi masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghindari tindakan ekstremisme, mempromosikan perdamaian dan toleransi, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama umat beragama. (Aspila, A., & Baharuddin, B, 2022).

Penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak Kementerian Agama memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah moderat karena mereka dapat menjadi perantara antara ajaran agama dan masyarakat dalam mempromosikan moderatisme dan mengurangi pemahaman yang salah tentang Islam yang cenderung mengarah pada radikalisme dan terorisme. (Marfu'ah, 2018)

Penyuluh agama Islam memiliki peran penting dalam membantu pemerintah mempromosikan moderatisme dalam beragama. Selain itu, Penyuluh agama dapat juga menjadi mediator antara ajaran agama dan masyarakat dalam memahami nilai-nilai toleransi dan perdamaian, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya aksi ekstremisme dan radikalisme di masyarakat.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap peran penyuluh agama dalam menguatkan moderasi beragama. Dalam hal ini, bahasan yang akan dikaji adalah dakwah moderat dan peranan penyuluh agama dalam penguatan moderasi beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodenya adalah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis isi. Sumber kepustakaan dipilih dan diarahkan pada beberapa literatur yang berhubungan dengan dakwah moderat. Peneliti memilih, menyeleksi, mencatat, dan menguraikan hasil analisis sesuai dengan tema yang dikaji.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dakwah Moderat

Dakwah moderat merupakan suatu konsep yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pelaksanaan dakwah. Konsep ini memandang bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan mengajarkan ajaran yang moderat dan seimbang. Bagi dakwah moderat, keberagaman adalah suatu kekayaan dan sumber kekuatan bagi masyarakat. Dakwah moderat juga merupakan sebuah pendekatan dakwah yang bertujuan untuk menciptakan umat Islam yang seimbang dalam beragama. Pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan keterbukaan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Dakwah moderat adalah pendekatan dakwah yang penting untuk mengembangkan umat Islam yang seimbang dalam beragama dan untuk membantu membentuk karakter bangsa yang moderat. (Andrian, 2020)

Dakwah moderat sebagai sebuah aktivitas dakwah merupakan aktivitas dakwah yang muncul dari pemikiran dakwah jalan tengah antara dua kutub pemikiran ekstrim yaitu ekstrim kiri dan kanan. Pemikiran dakwah moderat menyetujui pemikiran positif dari kedua kubu tersebut tetapi pada saat yang sama menolak pemikiran negative dari keduanya. Moderasi dakwah adalah pilihan yang bijak dan merupakan jalan tengah di antara berbagai keragaman pemahaman agama serta keberagaman agama di Indonesia. (Verawati, 2022)

Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus saling dipertentangkan, akan tetapi harus mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa

menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. (Syamsudin, 2022)

Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Pendekatan moderasi dakwah yang dipilih merupakan sikap dakwah yang damai, serta sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini, niscaya akan mampu menjawab terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural. (Halim, A., & Mubarak, Z, 2020)

Pendekatan dakwah moderat tersebut harus terbentuk dalam setiap aktivitas serta sikap, agar terjaga Islam washatiyah dan mampu menghadapi goncangan konjungtural yang sangat ekstrim. Moderasi dakwah merupakan sebuah pendekatan dakwah moderat yang secara hakiki merupakan sebuah upaya menyeru umat manusia untuk selalu melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk, dan mencegah segala perbuatan munkar yang disertai sikap pandang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. (Sutrisno, 2020)

Individu moderat bukan berarti sebuah sikap yang menunjukkan ketidakteguhan dalam beragama, melainkan lebih menghargai berbagai perbedaan pemahaman serta terbuka untuk saling menghormati dan bekerja sama. Menjadi moderat bukan berarti berubah menjadi liberal. Moderasi dakwah berarti sebuah pendekatan dakwah yang mengambil jalan tengah diantara berbagai pemahaman yang berbeda, sehingga objek dakwah juga menjadi moderat. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

Dakwah moderat di Indonesia memiliki tantangan yang cukup besar, seperti adanya pengaruh paham-paham radikal yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang Islam. Namun, dakwah moderat juga memiliki prospek yang besar, seperti terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran serta terjaganya keamanan dan stabilitas sosial. Dakwah moderat merupakan konsep yang penting dalam menjaga kedamaian dan keberagaman dalam masyarakat. Meskipun masih memiliki tantangan yang cukup besar, namun dakwah moderat memiliki prospek yang besar untuk terciptanya masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai. (Dindin Solahudin, 2020)

Dakwah moderat dapat dilakukan dengan mengedepankan tiga hal, yaitu sikap toleransi, sikap keberagaman, dan sikap inklusif. Sikap toleransi dapat diperoleh dengan menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menjalankan kepercayaan dan keyakinannya. Sikap keberagaman dapat diperoleh dengan menerima keberagaman sebagai suatu kekayaan dan kekuatan bagi masyarakat. Sedangkan sikap inklusif dapat diperoleh dengan menerima semua golongan masyarakat tanpa pandang bulu, termasuk golongan yang kurang mampu atau terpinggirkan. Kemudian dakwah moderat dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun keberagaman dan toleransi di masyarakat Indonesia. (Sutrisno, 2020)

Dakwah moderat merupakan salah satu upaya penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Konsep dakwah moderat dapat dilakukan dengan mengedepankan sikap toleransi, keberagaman, dan inklusif. Dakwah moderat juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun keberagaman dan toleransi di masyarakat Indonesia serta menjadi jalan tengah

dalam mengatasi perbedaan dan konflik antar kelompok di masyarakat. (Nuwairah, 2017)

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Konsep ini berkaitan dengan sikap beragama yang bertanggung jawab, toleran, dan tidak ekstrem.

Dalam literatur ilmiah, konsep moderasi beragama juga dikenal dengan sebutan "Wasathiyah" yang berasal dari bahasa Arab. Pada dasarnya, moderasi beragama mengandung dua makna penting, yaitu pertama, sikap menghargai perbedaan dan kedua, menjaga keseimbangan dalam beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleransi dalam beragama dan menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan materiil. Menurut beberapa penelitian, moderasi beragama juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan sosial. Sikap moderasi beragama dapat meminimalisir potensi konflik antarumat beragama, meningkatkan kerjasama antarumat beragama, dan menciptakan kondisi sosial yang harmonis. (Muhammad, 2020)

Pengembangan konsep moderasi beragama juga tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh agama dan pemimpin masyarakat. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan mengajarkan ajaran agama secara moderat. Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan dalam menerapkan konsep moderasi beragama di Indonesia. Beberapa faktor seperti polarisasi politik dan pengaruh media sosial dapat mengganggu keseimbangan antarumat beragama dan meningkatkan risiko terjadinya konflik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan konsep moderasi beragama di Indonesia sangat penting dilakukan. (Junaedi, 2019)

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep penting dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya sikap toleransi dan menjaga keseimbangan dalam beragama. Penerapan konsep moderasi

beragama di Indonesia dapat membantu menciptakan kondisi sosial yang harmonis dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Namun, tantangan dalam penerapan konsep moderasi beragama juga perlu diatasi untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Peran Penyuluh Agama dalam Moderasi Beragama

Penyuluh Agama adalah tokoh-tokoh yang direkrut oleh Kementerian Agama sebagai upaya untuk menaungi masyarakat tidak hanya dalam permasalahan keagamaan semata tetapi juga mengemban amanah yang lebih besar agar program pembangunan tersampaikan dengan baik dan benar. Kebijakan ini dibuat dengan tujuan terciptanya masyarakat Indonesia yang memiliki religiusitas yang tinggi, cerdas, merdeka dan sejahtera. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dalam ketentuan umumnya menjelaskan bahwa Penyuluh Agama merujuk pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang dalam rangka melakukan bimbingan atau penyuluhan agama dan juga pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan. (Yusuf, 2016)

Bimbingan atau penyuluhan Agama merupakan suatu proses pengubahan perilaku dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, konseling, edukasi, fasilitasi dan advokasi baik secara lisan, tulisan maupun praktik dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku kelompok masyarakat sasaran agar timbul pengetahuan, motivasi serta pemahaman dan juga disertai pelaksanaan ajaran agama dengan benar sekaligus

memiliki kepedulian serta partisipasi aktif dalam pembangunan bidang sosial atau keagamaan. Proses bimbingan dan penyuluhan ini disampaikan melalui bahasa atau ajaran agama. (Harahap, 2018)

Hal tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 34 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa Penyuluh Agama Islam sebagai mitra kerja Kantor Urusan Agama (KUA), merupakan rumpun jabatan Fungsional, dengan penempatan tugasnya di Kantor Urusan Agama (KUA). Tugas yang diembannya adalah bertugas sebagai Dai yang memberikan bimbingan dan Penyuluhan program keagamaan serta program pembangunan mempergunakan bahasa agama.

Tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama Islam adalah memberikan Bimbingan dan Penyuluhan Keagamaan serta pembangunan dengan menggunakan bahasa agama. Kewenangan tugas ini memungkinkan Penyuluh Agama memainkan peran penting dalam masyarakat. Peranan Penyuluh Agama Islam tidak lepas dari sejarah yang dimilikinya, yakni bersumber dari para tokoh agama. (Junaedi, A., & Rizal, M. 2019).

Tokoh agama adalah pemandu masyarakat yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, sehingga mampu membujuk mereka untuk bertindak sesuai dengan arahan yang mereka berikan. Perkembangan sejarah memberikan bukti, sejak zaman pra kemerdekaan, saat Indonesia berada di era penjajahan bangsa yang lainnya, para tokoh agama khususnya para ulama selalu memotivasi masyarakat untuk bergerak dalam rangka berjuang agar kemerdekaan bisa diraih dengan berbagai cara. Beberapa tokoh agama ini bahkan langsung berjuang menjadi pemimpin kelompok, berjuang bersama masyarakat berperang dengan kaum penjajah, sehingga mampu menghantarkan bangsa mencapai kemerdekaan serta terus menerus berjuang pula dalam upaya mempertahankan kemerdekaan tersebut. (Nasikin, 2020).

Setelah kemerdekaan, pembinaan terhadap masyarakat ini terus dilakukan dalam rangka memberikan motivasi agar masyarakat terus tumbuh dan berdaya sesuai ajaran agama serta keyakinan yang dimilikinya dalam rangka pembangunan keagamaan serta kemasyarakatan. Para pemuka agama atau tokoh agama yang terus berupaya membina masyarakat ini kemudian diangkat oleh pemerintah dengan diberikan SK (Surat Keputusan) sebagai Penyuluh Agama yang juga diberikan hak berupa honor atau gaji.

Kewenangan serta tugas pokok dan fungsi Penyuluh Agama ini adalah melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat baik dalam bidang pembangunan keagamaan maupun pembangunan kemasyarakatan bisa lebih menambah pengetahuan, mempertebal keyakinan serta mendorong masyarakat agar mau dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan. Memberikan bimbingan dan dorongan dalam hal pengembangan masyarakat agar masyarakat mengetahui mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan dan keselamatan bersama (Kusnawan, 2011).

Selanjutnya tugas dan wewenang pembinaan ini kemudian bertambah banyak dan berkembang tidak hanya di kelompok masyarakat umum yaitu Lembaga Pendidikan Masyarakat seperti Majelis Taklim, DKM, DTA dan sebagainya tetapi juga di kelompok masyarakat khusus seperti kelompok Lembaga Pendidikan Masyarakat, Kelompok Marjinal, aliran sempalan dan lainnya. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan juga beragam, tidak hanya materi keagamaan, tetapi juga terkait dengan beragam program pembangunan yang perlu dilaksanakan oleh masyarakat dengan beragam kelompoknya.

Penyuluhan adalah gerakan tabligh yang dilakukan oleh penyuluh secara terprogram dan dilakukan di bawah kewenangan resmi pemerintah. Peranan penyuluh agama dalam masa pembangunan dewasa ini juga sangat penting. Pertama, memotivasi umat beragama untuk berperan aktif dalam pembangunan yang keberhasilannya memerlukan peran serta seluruh anggota masyarakat. Kedua, salah satu aset dasar pembangunan adalah umat beragama, sehingga perlu dimanfaatkan secara efektif sebagai pemeran atau pelaku dalam pembangunan. Ketiga, agama juga bisa berperan penting sebagai motivator pembangunan, dengan berbagai ajaran keyakinan agama mampu menginspirasi dan menimbulkan rangsangan bagi manusia untuk mau senantiasa berbuat baik menuju kebahagiaan secara lahiriah maupun batiniah. Terakhir, salah satu sarana dan modal penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di masyarakat serta dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat agar berperan aktif dalam mensukseskan pembangunan adalah dengan mempergunakan media penyuluhan. (Muhaimin, 2015)

Umat beragama sebagai bagian dari sebuah masyarakat memiliki peran serta fungsinya tersendiri yang memiliki andil dalam mensukseskan berbagai program pembangunan kemasyarakatan dan merupakan penggerak utama dengan keyakinan ajaran agama yang bertujuan agar seluruh rakyat Indonesia sebagai umat beragama dapat diberikan motivasi untuk berkehendak berpartisipasi secara optimal dalam amal shaleh. Pendidikan agama Islam tidak semata-mata ditujukan kepada Tuhan, tetapi juga membuktikan keimanan tersebut dengan mengamalkan ajaran agamanya dengan mengabdikan kepada tanah air dan bangsa melalui peningkatan partisipasinya dalam mensukseskan pembangunan (Kusnawan, 2011).

Penyuluh Agama Islam sebagai garda terdepan Kementerian Agama berperan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa, serta semangat hidup rukun, dan toleran dalam kehidupan sosial keagamaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Struktur pemerintahan terkecil adalah dimana berbagai kehidupan sosial dan dinamika dimulai. Diharapkan bisa menjadi wilayah yang mampu menjaga dan mengembangkan Moderasi Beragama di masyarakat serta bisa menyelesaikan dan menjadi wadah mediasi permasalahan yang ada baik masalah agama, adat, budaya atau kemasyarakatan lainnya secara kekeluargaan sesuai norma yang berlaku di masyarakat tanpa harus berlanjut ke ranah hukum positif Indonesia. Penyuluh Agama Islam pada masa kini memiliki posisi yang sangat strategis sebagai tokoh yang bisa menyampaikan misi keagamaan serta misi pembangunan. Secara praktis, Penyuluh Agama akan selalu menghadapi dua persoalan yang problematis. Pertama, berhadapan dengan rasio kuantitas penyuluh agama yang tidak seimbang. Dan kedua yaitu penyuluh agama mesti berhadapan dengan sikap masyarakat yang masih apatis terhadap keberadaan penyuluh agama.

Penyuluh Agama Islam yang secara historis berawal dari para tokoh Agama, lebih banyak melaksanakan proses dakwah dengan pendekatan dakwah budaya melalui ceramah-ceramah atau tabligh. Para pelaku dakwah ini dikenal dan disebut dengan dai atau mubaligh. Tradisi sebagai dai ini melekat pada diri Penyuluh Agama sebagai bentuk pelabelan dari masyarakat luas, ini sekaligus pula berarti menjadi sebuah tuntutan agar Penyuluh Agama tampil sebagai dai dalam pelaksanaan tugasnya.

Salah satu tantangan dakwah saat ini adalah berdakwah di tengah masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai perbedaan. Masyarakat yang majemuk secara sosiologis akan memunculkan sejumlah konsekuensi terhadap hal penting dalam arena kehidupan sosial seperti stabilitas, harmoni,

kerukunan, dan persaingan bahkan konflik. Sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primordialisme sempit kesukuan, agama, ras dan golongan merangsang timbulnya percikan-percikan konflik horisontal sesama anak bangsa (Hakim, 2018). Konflik berdasarkan perbedaan pemahaman muncul bukan hanya di kalangan umat yang berbeda agama, melainkan juga timbul di kalangan internal umat beragama itu sendiri.

Tugas pokok dan fungsi yang wajib dilaksanakan oleh penyuluh Agama Islam sebagaimana telah tercantum dan dijelaskan dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ. II/432 Tahun 2016, tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS terdapat empat fungsi pokok yaitu: pertama, Fungsi Informatif, yakni bertugas untuk menyampaikan informasi tentang ajaran agama dengan berbagai bentuk baik lisan maupun tulisan. Kedua, Fungsi Edukatif, yakni memberikan penyuluhan bersifat edukasi, berkesinambungan serta memiliki jadwal yang tetap dan materi yang bersambung. Ketiga, Fungsi Konsultatif, yakni berkewajiban menjadi menjadi seorang konselor yang memberikan pembimbingan kepada masyarakat dalam rangka penyelesaian masalah-masalah keagamaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Keempat adalah Fungsi Advokatif, yakni berkewajiban memberikan pembinaan dan pembimbingan yang bertujuan untuk membela dan melindungi masyarakat dari berbagai ancaman terhadap gangguan akidah, keimanan, ibadah dan akhlakul karimah masyarakat.

Keempat fungsi tersebut pada dasarnya menawarkan solusi dalam setiap persoalan yang dihadapi kelompok masyarakat dan memberikan pembelaan kepada masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam di masyarakat mengalami hambatan dan kendala. Dalam pelaksanaannya fungsi-fungsi tersebut bagi Penyuluh Agama Islam selayaknya mempergunakan pendekatan moderasi terutama dalam kegiatan dakwah sebagai upaya

pelaksanaan tugasnya. Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan disertai wawasan multikultur.

Tugas yang dilimpahkan kepada Penyuluh Agama Islam pada prinsipnya adalah rangkaian kegiatan penyampaian agama dengan cara bimbingan penyuluhan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta merasakan ketenangan hati dan ketenangan pikiran. Membimbing masyarakat melalui bahasa agama, membimbing jalannya kegiatan keagamaan. Penyuluh Agama Islam selalu mendorong masyarakat melaksanakan ajaran Islam secara Kaffah. Bahkan pesan-pesan pembangunan pun dirangkai dengan sebaik mungkin mempergunakan bahasa agama. (Sudarsono, 2017)

Tugas penyuluh agama bukanlah semata sebagai dai biasa akan tetapi lebih luas lagi meliputi agen moderasi, penjaga moral, dan penjaga akidah serta akhlak masyarakat sehingga peranannya strategis sebagai corong terdepan Kementerian Agama. Tugas penyuluh agama tidak semata mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian atau ceramah saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan terkait program pembangunan sumber daya manusia dan akhlak. Penyuluh agama Islam berperan sebagai pembimbing

umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera (Yunitasari, 2019).

Penyuluh agama selaku aparatur Kementerian Agama memiliki peran strategis berkaitan dengan tugas, tanggungjawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan disertai wawasan multikultur (Yunitasari, 2019).

Simpulan

Penyuluh agama berperan penting dalam penguatan moderasi beragama. Peranan yang dilakukan di antaranya adalah sosialisasi, pembimbingan, penggerak, dan menjadi agen penguatan moderasi beragama. Peranan ini ini dipandang strategis karena berkaitan dengan tugas, tanggungjawab, dan wewenang penyuluh agama untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran tersebut selaras dengan tujuan penyuluhan agama agar setiap warga negara dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan disertai wawasan multikultur.

Dakwah moderat salah satunya menjadi sudut pandang dan praksis dalam proses penyuluhan agama. Dakwah moderat menjadi salah satu cara dalam memahami perbedaan dan keragaman yang dilandasi dengan semangat kedamaian bersama.

Daftar Pustaka

- Andrian, B. (2020). *Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi*. Tasâmuh, 18(2), 211-224.
- Aspila, A., & Baharuddin, B. (2022). *Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia*. La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 1(1), 104-123.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyuluhan Agama Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. - Cet. Pertama. - Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Hakim, A. L. (2018). *Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik*. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(1), 19-34.
- Halim, A., & Mubarak, Z. (2020). *Pola Konflik Agama di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi*. TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 19 (1), 85-109.
- Harahap, A. (2018). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat*. Jurnal Ilmu Dakwah, 8(2), 254-269.
- Junaedi, A., & Rizal, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Penyuluhan Agama Islam Di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 1-12.
- Junaedi, E. (2019). *Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag*. Harmoni, 182-186.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Penyuluhan Agama*

- Islam. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017
- Kusnawan, A. (2011). *Urgensi Penyuluhan Agama Islam*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5(17), 271-290.
- Marfu'ah, U. (2018). *Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural*. Islamic Communication Journal, 2(2), 147-161.
- Muhaimin, A. G. (2015). *Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Pembangunan*. Jurnal Sosiologi Agama, 9(2), 185-196.
- Muhammad, F. A. *Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan*. Jakarta: UIN Syahida, 2020
- Nasikin, M. (2020). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 8(2), 255-274.
- Nuwairah, N. (2017). *Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 13(25), 15-26.
- Solahudin, Dindin. *Dakwah Moderat paradigma dan strategi dakwah Syekh Gazali*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020
- Sudarsono, S. (2017). *Membangun Kesadaran Moderasi Beragama Melalui Penyuluhan Agama Islam di Kalangan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Purworejo, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah)*. Jurnal Penyuluhan, 13(1), 87-97.
- Sutrisno, E. (2020). *Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru*. ALINSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 1(1), 56-83.
- Syamsuddin, S. *Klaim Kebenaran Agama yang Eksklusif Menurut Al-Qur'an: Aplikasi Pendekatan Ma 'nā-cum-Maghzā pada QS 2: 111-113*.

- Verawati, H. (2022). *Eksistensi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Agama*. TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM, 2(1), 17-25.
- Yusuf, M. (2016). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembangunan Masyarakat*. Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 55-66.
- Yunitasari, E. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Penyuluhan Agama Islam di Kabupaten Semarang*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 23(2), 161-172.